

## BAB VI

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada Bab ini akan disampaikan kesimpulan dari hasil penelitian Pengembangan Model Peningkatan Sumber Daya Manusia Guru Non Vokasi Melalui Magang *Reskilling* Di SMK Kabupaten Cianjur

#### **6.1 Simpulan**

Kondisi empiris kesiapan guru non-vokasi dalam mengikuti magang di Industri Dunia Usaha dan Dunia Kerja (IDUKA) di SMK Kabupaten Cianjur menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Mayoritas guru memiliki latar belakang pendidikan yang memadai, namun 98,98% guru non-vokasi belum memiliki pengalaman industri langsung yang memadai. Meski demikian, motivasi dan minat guru dalam mengikuti magang sangat tinggi (94,06% guru menunjukkan kesiapan) karena mereka menyadari pentingnya kompetensi praktikal untuk menyesuaikan pembelajaran dengan tuntutan industri. Pemilihan pendekatan magang sebagai metode *Reskilling* didasarkan pada landasan teoritis yang kuat dari *Experiential Learning Theory* (Kolb, 1984), *Social Learning Theory* (Bandura, 1977), dan teori andragogi (Knowles, 1984), serta didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi guru non-vokasi. Kendati demikian, beberapa kendala signifikan masih dihadapi, antara lain keterbatasan waktu, beban kerja yang tinggi, minimnya dukungan kelembagaan, serta kurangnya akses informasi terkait prosedur dan manfaat magang. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif yang intensif dari sekolah, dunia industri, serta pemerintah dalam menyediakan informasi jelas, mendukung kebijakan yang relevan, dan memfasilitasi akses agar program magang guru non-vokasi dapat berjalan efektif dan berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan vokasi di SMK Kabupaten Cianjur.

Rancangan konseptual model magang *Reskilling* sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi sikap (budaya kerja) guru non-vokasi di SMKN 1

Campaka Cianjur disusun secara sistematis dengan mengacu pada pendekatan  
Siti Maspupah, 2025

**PENGEMBANGAN MODEL MAGANG RESKILLING UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI GURU NON VOKASI (Studi Pada SMKN 1 Campaka Kabupaten Cianjur)**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Experiential Learning.* Model ini melibatkan beberapa aspek penting, antara lain rasionalisasi model, asumsi dasar, tujuan untuk memberikan pengalaman langsung terkait prosedur kerja, teknologi terkini, serta budaya kerja industri yang relevan dengan kebutuhan nyata dunia kerja. Kebaruan model ini terletak pada pengembangan kolaborasi multi-dimensi antara sekolah dengan mitra industri yang mencakup co-design kurikulum berbasis kebutuhan industri *real-time, dual mentorship system, dan reciprocal learning partnership* yang menciptakan mutual *learning ecosystem*. Strategi yang digunakan dalam model ini mencakup pembentukan kemitraan strategis antara SMKN 1 Campaka Cianjur dengan IDUKA, penggunaan media pembelajaran digital interaktif, serta pendekatan pembelajaran berbasis proyek.

Prosedur pelaksanaan model terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan magang selama satu bulan, refleksi kolaboratif atas pengalaman, serta implementasi hasil magang dalam proses pembelajaran di kelas. Indikator keberhasilan model ini diukur berdasarkan perubahan perilaku mengajar guru yang mencakup implementasi budaya kerja 5R dalam pembelajaran, penerapan metode pembelajaran berbasis industri, penggunaan teknologi digital yang relevan, serta dampak langsung terhadap peningkatan persepsi siswa dan kesiapan lulusan menghadapi dunia kerja.

Model akhir dari magang *Reskilling* ini dikembangkan dengan pendekatan **input–proses–output–outcome**, yang masing-masing dikaji dan diuji secara menyeluruh. **Input** mencakup dimensi personal (guru, kepala sekolah, siswa), instrumen (kurikulum, modul pelatihan, standar kompetensi), dan lingkungan eksternal (IDUKA, kebijakan vokasi, kerja sama industri). **Proses** pelaksanaannya terdiri dari tiga fase: *pra-magang, magang di IDUKA*, dan *pasca-magang*, dengan pendekatan *experiential learning* yang memungkinkan guru belajar langsung dari praktik industri. Proses ini juga mencakup evaluasi bertingkat dan mekanisme umpan balik (feedback loop) bagi peserta yang belum memenuhi standar, serta penerapan Self Directed Learning (SDL) yang memungkinkan guru milenial untuk belajar secara mandiri sesuai karakteristik mereka. **Output** dari model ini adalah

peningkatan kompetensi guru non-vokasi secara menyeluruh, meliputi sikap profesional, pengetahuan kontekstual, keterampilan pembelajaran berbasis dunia kerja, dan kemandirian belajar. Guru tidak hanya lebih kompeten secara akademik, tetapi juga siap menjadi fasilitator pembelajaran kontekstual dan berbasis industri. Sedangkan **outcome** jangka menengah dan panjang yang dihasilkan dari implementasi model ini meliputi: transformasi metode pembelajaran yang lebih aplikatif, peningkatan kesiapan siswa menghadapi dunia kerja, terbentuknya kemitraan strategis sekolah dan industri, tumbuhnya budaya profesionalisme guru, serta meningkatnya relevansi dan daya saing pendidikan vokasi secara umum.

Validasi terhadap model magang *Reskilling* sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi sikap (budaya kerja) guru non-vokasi di SMKN 1 Campaka Cianjur dilakukan melalui proses *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan akademisi, praktisi pendidikan, dan pakar dari industri. Hasil validasi menunjukkan bahwa model ini relevan, jelas, serta sesuai dengan kebutuhan aktual dalam meningkatkan kompetensi sikap dan budaya kerja guru. Para ahli memberikan masukan penting terkait perlunya penegasan pada kejelasan prosedur pelaksanaan magang, strategi implementasi yang adaptif terhadap kondisi tiap sekolah, serta indikator evaluasi yang terukur agar dampak program dapat dinilai secara objektif dan berkelanjutan. Para ahli memberikan masukan penting terkait perlunya penguatan pada kejelasan prosedur penyelenggaraan magang, strategi implementasi yang adaptif terhadap kondisi tiap sekolah, sistem evaluasi yang komprehensif, serta pentingnya kolaborasi industri sebagai strategic learning alliance yang menciptakan mutual benefits bagi kedua belah pihak. Secara keseluruhan, hasil validasi menegaskan bahwa model ini dapat diterapkan secara efektif di SMKN 1 Campaka Cianjur, dengan catatan perlunya dukungan penuh dari pemangku kepentingan guna memastikan keberhasilan implementasi dan dampak positif jangka panjang terhadap kompetensi guru dan mutu pendidikan vokasi.

Implementasi konsep model magang *Reskilling* di SMKN 1 Campaka Cianjur dilakukan secara terstruktur melalui beberapa tahapan utama, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, refleksi, serta implementasi hasil magang ke dalam

pembelajaran di kelas. Tahap perencanaan meliputi identifikasi kebutuhan kompetensi guru, sosialisasi program, persiapan guru, dan penandatanganan MoU dengan industri mitra. Pelaksanaan magang dilakukan selama satu bulan dengan melibatkan dua guru non-vokasi milenial di PT POS Indonesia (Persero) dan PT Sinergi Sukses Barokah, di mana guru aktif terlibat dalam lingkungan kerja industri guna memperoleh pengalaman konkret mengenai budaya kerja dan teknologi industri terbaru melalui pendekatan *experiential learning* dan *collaborative learning framework*. Tahap refleksi dilaksanakan secara kolaboratif untuk menginternalisasi pengalaman yang diperoleh, sedangkan tahap implementasi dilakukan dengan menerapkan hasil magang ke dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil implementasi menunjukkan guru mampu secara efektif mengintegrasikan budaya kerja industri dalam praktik pembelajaran di sekolah, termasuk penerapan budaya 5R, peningkatan penggunaan teknologi digital, dan transformasi metode pembelajaran dari teoretis menjadi kontekstual, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran bagi siswa. Implementasi ini telah menunjukkan bahwa model magang *Reskilling* memiliki dampak positif dalam memperkuat kompetensi sikap dan budaya kerja guru non-vokasi di SMKN 1 Campaka Cianjur.

Efektivitas pengembangan model *Reskilling* dalam meningkatkan kompetensi sikap (budaya kerja) guru non-vokasi di SMKN 1 Campaka Cianjur terbukti sangat tinggi berdasarkan analisis persepsi siswa sebelum dan sesudah guru mengikuti program magang. Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata akhir persepsi siswa terhadap guru P1 dan P2, diperoleh bahwa nilai rata-rata P1 sebesar 3,76 (94,0%) dan nilai rata-rata P2 sebesar 3,79 (94,8%). Meskipun selisih nilai antara keduanya hanya 0,03 poin, keduanya menunjukkan performa yang luar biasa dan berada dalam kategori sangat baik. Perbedaan kecil ini mengindikasikan bahwa kedua guru telah menunjukkan peningkatan kompetensi yang signifikan, terutama dalam aspek membangun dan menerapkan sikap budaya kerja pada siswa SMK, pasca mengikuti program pelatihan. Jika ditinjau dari distribusi kekuatan indikator, guru P1 unggul pada 4 item indikator, sementara P2 unggul pada 15 item indikator.

Ini menunjukkan bahwa P2 memiliki keunggulan yang lebih menyebar dan merata di berbagai aspek kompetensi, mencerminkan kematangan dan konsistensi dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya kerja. Sementara itu, P1 menunjukkan keunggulan pada area spesifik, dengan skor tertinggi berada di indikator X13 (3,93), yang mengindikasikan kekuatan dalam aspek tertentu—kemungkinan besar berkaitan dengan karakter, etika kerja, atau komunikasi. Guru P2 mencatat skor tertinggi pada indikator X11 (3,97), menunjukkan capaian mendekati sempurna yang mencerminkan penerapan praktik yang sangat efektif di area tersebut. Peningkatan yang signifikan ini mengindikasikan bahwa program magang efektif dalam memberikan pengalaman praktikal yang langsung relevan dengan tuntutan dunia industri.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi sikap tersebut disebabkan oleh beberapa faktor utama, antara lain interaksi langsung guru dengan budaya kerja di industri, peningkatan kemampuan adaptasi guru terhadap perubahan metode pembelajaran, serta meningkatnya kesadaran guru tentang pentingnya nilai-nilai kerja profesional seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja tim. Implementasi langsung hasil magang dalam praktik pembelajaran di kelas juga menjadi indikator efektivitas, yang memperlihatkan bahwa guru mampu mengaplikasikan pengalaman industri secara efektif dalam situasi pembelajaran. Dengan demikian, model *Reskilling* terbukti efektif dalam mengatasi kesenjangan antara teori yang dipahami guru dan kebutuhan nyata industri, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan di dunia kerja.

## **6.2 Implikasi dan Rekomendasi**

### **6.2.1 Implikasi**

1. Implikasi Teoritis Penelitian ini secara mendalam memperkaya kajian teoritis mengenai pendidikan vokasi, terutama terkait pengembangan kompetensi sikap dan budaya kerja guru non-vokasi melalui program magang *Reskilling*. Temuan penelitian menegaskan kembali validitas integrasi teori Experiential Learning (Kolb, 1984), Social Learning Theory (Bandura, 1977), dan teori

andragogi (Knowles, 1984) dalam konteks pengembangan profesional guru non-vokasi. Melalui rancangan dan validasi model magang ini, secara teoritis telah terbukti bahwa keterlibatan langsung guru dalam lingkungan industri memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi sikap dan budaya kerja yang relevan dengan kebutuhan industri. Kontribusi teoritis baru dari penelitian ini adalah pengembangan collaborative learning framework yang menciptakan reciprocal learning partnership antara dunia pendidikan dan industri, yang melampaui konsep magang konvensional. Implikasi teoritis ini menambah literatur tentang pentingnya integrasi praktis antara pendidikan dan industri dalam mendukung tujuan pendidikan vokasi.

2. Implikasi Praktis Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya implementasi program magang berbasis industri sebagai strategi utama peningkatan kompetensi sikap dan budaya kerja guru non-vokasi. Temuan ini memberikan panduan operasional bagi para pengambil keputusan di SMKN 1 Campaka Cianjur dalam merancang program pengembangan profesional yang kongkrit, aplikatif, dan relevan dengan tuntutan dunia kerja. Sekolah perlu menguatkan kerja sama strategis dengan dunia industri agar guru dapat terus memperbarui pengetahuan serta keterampilannya sesuai kebutuhan nyata industri. Model kolaborasi *industry-education partnership* yang dikembangkan dapat menjadi template untuk diterapkan di SMK lain dengan penyesuaian kontekstual. Selain itu, implementasi program ini menunjukkan perlunya dukungan penuh dari pihak manajemen sekolah dalam aspek administrasi, pendanaan, serta pengelolaan waktu agar efektivitas program magang dapat tercapai secara maksimal.
3. Implikasi Kebijakan Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengambil kebijakan pendidikan daerah maupun nasional dalam menyusun kebijakan yang mendukung pengembangan kompetensi guru, khususnya guru non-vokasi di lingkungan SMK. Kebijakan pendidikan yang disusun harus mencakup fasilitasi kemitraan aktif antara sekolah dengan IDUKA melalui regulasi formal, penyediaan anggaran khusus, serta standar pelaksanaan

program magang yang jelas dan terukur. Kebijakan strategis ini diperlukan untuk menjamin keberlangsungan dan dampak positif jangka panjang dari program *Reskilling* terhadap peningkatan kualitas pendidikan vokasi secara menyeluruh. Pemerintah daerah perlu mengembangkan *ecosystem policy* yang mendukung *sustainability* kolaborasi industri-pendidikan sebagai bagian integral dari pengembangan SDM guru.

#### **6.2.2 Rekomendasi Berdasarkan kesimpulan penelitian yang diperoleh, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk penelitian berikutnya:**

1. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk meneliti dampak implementasi model *Reskilling* dalam jangka panjang terhadap perubahan praktik pembelajaran guru, khususnya dalam aspek budaya kerja dan kompetensi profesional di kelas.
2. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan dengan pendekatan studi kasus mendalam yang melibatkan lebih banyak sekolah dengan latar belakang dan karakteristik yang beragam di Kabupaten Cianjur, guna menguji generalisasi model *Reskilling* secara lebih komprehensif.
3. Disarankan untuk melakukan kajian evaluatif secara kualitatif mengenai hambatan administratif dan kelembagaan yang dialami oleh guru selama implementasi program magang agar dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran.
4. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengeksplorasi dampak implementasi model *Reskilling* terhadap kesiapan siswa SMK memasuki dunia kerja, sebagai upaya untuk mengukur secara langsung keterkaitan antara kompetensi guru dan kualitas lulusan.